

**MADRASAH, *LEARNING SOCIETY*,  
DAN *CIVIL SOCIETY***  
**(Potret Madrasah Tsanawiyah Aliyah Al-Islam  
Joresan Mlarak Ponorogo)**

Basuki\*

**Abstrak:** Keterkaitan antara pendidikan, kebudayaan, serta seluruh kehidupan masyarakat, menuntut paradigma baru pendidikan kita di Indonesia. Paradigma baru pendidikan tersebut menuntut reposisi madrasah sebagai komunitas pembelajar yang berbasis masyarakat, dengan mengaktualisasikan potensi-potensi positif yang dimiliki madrasah dalam mentransformasikan sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) Indonesia. Situasi sosial (*setting situation*) yang diteliti dalam penelitian ini adalah MTs. A “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo. Pada madrasah tersebut telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana-prasarana pendidikan, yang merupakan komponen penting dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia. Penelitian ini menemukan bahwa MTs. A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai potensi untuk melahirkan manusia-manusia pembelajar berbasis humanis-populis-teosentris yaitu orang-orang yang menempatkan perbuatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya baik sebagai makhluk individu (hamba Allah) maupun makhluk sosial (*khalfatullâh*). Dengan demikian maka tugas pokok dan fungsi madrasah adalah menjadi komunitas pembelajar adalah membangun manusia pembelajar sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia.

**Kata Kunci:** madrasah, learning society, civil society.

---

\* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

## PENDAHULUAN

Masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini sedang menapak untuk mewujudkan masyarakat Indonesia baru yang mencakup dua aspek. *Pertama*, mengatasi krisis nasional yang berkepanjangan dengan membangun kembali masyarakat dan bangsa yang demokratis. *Kedua*, mempersiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam kehidupan masyarakat baru.<sup>1</sup> Krisis yang melanda kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia telah melahirkan suatu gerakan reformasi yang menuntut masyarakat baru Indonesia. Keterkaitan antara pendidikan, kebudayaan, serta seluruh kehidupan masyarakat, menuntut paradigma baru pendidikan kita di Indonesia.<sup>2</sup>

Paradigma baru pendidikan tersebut di antaranya adalah menuntut reposisi madrasah sebagai komunitas pembelajar yang berbasiskan masyarakat, sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda yang sesuai dengan perubahan visi dan misi kehidupan bangsa dalam era reformasi dengan mengaktualisasikan potensi-potensi positif yang dimiliki madrasah dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) Indonesia.

Proses mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai potensi untuk melahirkan manusia-manusia pembelajar. Dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*), institusi pendidikan madrasah harus menjadi pelopor komunitas pembelajar.<sup>3</sup> Dengan demikian, tugas pokok dan fungsi madrasah adalah menjadi komunitas

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 164.

<sup>2</sup> Lihat Indra Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 3-10.

<sup>3</sup> Yaitu komunitas yang mampu membangun manusia pembelajar (orang-orang yang menempatkan perbuatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya). Lihat dalam Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 18.

pembelajar yang mampu membangun manusia pembelajar sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indoensia.

Berangkat dari uraian di atas penelitian tentang pola penciptaan kultur madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia adalah suatu keniscayaan.

### FOKUS PENELITIAN

Situasi sosial (*setting situation*) yang sengaja ditetapkan sebagai lokasi penelitian adalah MTs. A “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo. Sebagai situasi sosial, pada madrasah tersebut, telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana-prasarana pendidikan, yang merupakan komponen penting dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*)

Dengan demikian fokus penelitian diarahkan kepada pola penciptaan kultur madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia, melalui kegiatan-kegiatan peningkatan mutu bidang kurikulum, kesiswaan, dan kehumasan.

### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna kegiatan-kegiatan peningkatan mutu MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo bidang kurikulum, kesiswaan, dan kehumasan dalam merekulturisasi madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia.

## MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis dari penelitian ini telah ditemukan konsep rekur-turisasi madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentrans-formasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pem-belajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontri-busi bagi *stakeholder* dalam menjadikan madrasah menjadi madrasah yang *populis, islami* dan *berkualitas*; serta membantu pemerintah dalam memo-bilisasi sumber daya masyarakat dalam pengambilan keputusan-keputusan pendidikan madrasah baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pendidikan.

## LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PUSTAKA

Masyarakat belajar (*learning society*) di sekolah dapat terwujud apabila semua warga madrasah selalu berusaha untuk: (1) mengejar dan mengem-bangkan kepandaian atau keahlian secara terus-menerus sesuai dengan bidang/tugasnya; (2) komitmen terhadap kualitas; (3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggungjawab moral, sosial, intelektual dan spiritual; serta (4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan dan/atau *teamwork* yang cerdas, dinamis dan kompak.<sup>4</sup>

Ada beberapa karakteristik masyarakat belajar profesional,<sup>5</sup> sebagaimana dalam tabel berikut:

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>5</sup> Lihat dalam catatan-catatan hasil studi Muhaimin pada “School Management Training” di Kanada, bulan Oktober-Desember 2000. atau lihat dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 198-200.

**Tabel 1.** Karakteristik Masyarakat Belajar (*learning society*) Profesional

No.	Karakteristik	Keterangan
1	<i>Shared vision, mission and values</i>	Yakni masing-masing anggota harus memiliki kesamaan pengertian dan komitmen terhadap visi, misi, dan nilai-nilai yang telah disepakati untuk diperjuangkan secara bersama-sama.
2	<i>Collective inquiry</i>	Yakni perlunya pengkajian secara kolektif, dalam arti semua warga madrasah merupakan regu-regu atau kelompok belajar yang kompak dan dinamis dalam mencapai visi, misi, dan nilai-nilai yang disepakati, yang dalam prosesnya dapat melalui empat tahapan, yaitu <i>public reflection, shared meaning, joint planning dan coordinated action</i> .
3	<i>Collaborative teams</i>	Yakni adanya kerjasama tim secara kolaboratif belajar, bukan hanya siswa yang belajar, tetapi kepala madrasah, para staf, guru dan tenaga-tenaga lainnya juga belajar.
4	<i>Action orientations and experimentation</i>	Berorientasi pada tindakan nyata dan eksperimentasi, bukan sekedar bicara.
5	<i>Continous improvement</i>	Yakni adanya upaya perbaikan secara terus-menerus dan tidak boleh cepat puas terhadap hasil-hasil yang telah dicapainya
6	<i>Result orientation</i>	Berorientasi pada hasil. Ini terkait dengan visi, misi dan nilai-nilai yang telah disepakati.

Terkait dengan aktualisasi *learning society* pada madrasah, ada beberapa temuan strategi yang dapat dilaksanakan. *Pertama*, mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Metodologi pembelajaran yang digunakan diharapkan lebih cocok dengan tantangan zaman sekarang ini, dan yang mampu mewujudkan *learning society* yang merupakan pondasi lahirnya *civil society*. Esensi metodologi tersebut adalah “mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*, dengan indikator *learning how to think, learning how to do, learning how to live together dan learning how to be*.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 3-10.

*Kedua*, dalam proses pendidikan dan pengajaran, agar tercipta "*learning society*" di lingkungan pendidikan yang kita kelola, maka kita harus selalu menanamkan pada diri peserta didik falsafah "*life is education and education is life*", sebab proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, meskipun demikian keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Oleh karena itu masalah pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia, yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat adalah merupakan pendidikan kesinambungan, kontinuitas dalam hal pengembangan pribadi manusia menghadapi setiap lingkungan dan pengalaman baru dalam rangka pengabdian hidupnya kepada sang pencipta.<sup>7</sup> ada beberapa manfaat 'kemampuan dan kemauan' belajar sepanjang hayat, diantaranya adalah: (a) bagi peningkatan mutu pribadi adalah seseorang akan tangguh dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dan peka, terbuka dan mampu menyerap perubahan dengan tanpa kehilangan jati dirinya;<sup>8</sup> (b) peka, mandiri dan tanggungjawab yang dilandasi oleh wawasan masa depan.<sup>9</sup>

*Ketiga*, dalam proses pembelajaran agar tercipta "*learning society*" di lingkungan pendidikan yang kita kelola, paradigma *quantum teaching* merupakan salah satu alternatif pendekatan menuju terwujudnya masyarakat belajar di lingkungan madrasah. Menurut pendekatan ini proses pembelajaran adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti dan bermakna (setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi) dan sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pembelajaran, sejauh mana pula proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif, efisien, mempunyai daya tarik serta lebih demokratis. Di bawah ini dikemukakan beberapa temuan bagaimana proses pembelajaran lebih meriah

---

<sup>7</sup> Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garuda Buana Indah, 1992), 75.

<sup>8</sup> Suhardjono, "Pendidikan Teknologi di Era Industrialisasi Indonesia," makalah disajikan pada seminar Nasional Profil Pendidikan Sains, Teknologi Dan Humaniora di Indonesia pada Era Industrialisasi dan Globalisasi, 19 Nopember 1994.

<sup>9</sup> Reka Joni, "Mereka Masa Depan Sekarang, Tantangan bagi Pendidikan dalam Menyongsong Abad Informasi," Makalah pada seminar Revolusi Teknologi dan Strategi Dunia Pendidikan di Malang, 26 Mei 1990.

dan meyenangkan, di samping efektif dan efisien, yang mempunyai peluang besar untuk mewujudkan "*learning society*" di lingkungan kita, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam "*quantum teaching*"<sup>10</sup>, yaitu:

1. Memakai lima prinsip dalam proses pembelajaran. Lima prinsip tersebut adalah "*segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui usaha, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan*".
2. Melaksanakan filosofi "*membawa dunia mereka ke dunia kita dan mengantarkan dunia kita ke dunia mereka*". Artinya adalah mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama kita harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid.
3. Dalam proses pembelajaran, kita gunakan istilah "TANDUR". Yang artinya: (a) *Tumbuhkan*, artinya ciptakan minat dengan memuaskan "*Apakah Manfaatnya Bagiku (AMBAK)*" dan manfaatkan kehidupan belajar; (b) *Alami*, artinya ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar; (c) *Namai*, artinya sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan; (d) *Demonstrasikan*, artinya sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu; (e) *Ulangi*, artinya tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, "*aku tahu bahwa aku memang tahu*"; (f) *Rayakan*, artinya pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan.

Konsep-konsep temuan tersebut dapat membangkitkan minat dan prestasi, melejitkan pemahaman dan daya ingat, dan mengumbar sang jenius dalam setiap siswa, dan akhirnya belajar dan mengajar menjadi kebutuhan yang sangat esensial dalam kehidupan, dan terwujudlah masyarakat yang kita idam-idamkan, yaitu masyarakat yang berpendidikan (*educated society*) dan masyarakat yang menjadikan "belajar" sebagai budaya (*learning society*) dan akhirnya menjadikan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan peradaban umat manusia.

---

<sup>10</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardom & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching* (mempraktekkan Quantum Learning di ruang kelas), Kaifa, Translation Copyright 2. PT Mizan Pustaka, 2000).

Pada dasarnya masyarakat madani atau *civil society* adalah istilah yang di Indonesia antara lain diperkenalkan Anwar Ibrahim ketika menyampaikan ceramah dalam rangka Festival Istiqlal II tahun 1995 di Jakarta. Istilah yang juga sering disebut dengan *civil society* (masyarakat sipil) ini, secara substansial sudah ada sejak zaman Aristoteles, yakni suatu masyarakat yang dipimpin dan tunduk pada hukum. Penguasa, rakyat, dan siapapun menurut Aristoteles harus taat dan patuh pada hukum yang telah dibuat secara bersama-sama. Bagi Aristoteles, siapapun bisa memimpin negara secara bergiliran dengan syarat ia bisa memimpin dengan adil. Maka dalam konteks ini, menurut Aristoteles, bahwa “DISIPLIN” merupakan hal yang esensial untuk mengajarkan para pemuda dan kaum laki-laki muda untuk mematuhi perintah-perintah dan mengendalikan gerakan hati mereka.<sup>11</sup>

Dalam paradigma sosial politik Islam, dengan melacak sumber-sumber doktrinalnya, ada dua kata kunci yang bisa menghampirkan kita pada konsep masyarakat madani (*civil society*), yakni kata “*ummah*” dan “*madinah*”.<sup>12</sup> Dua kata kunci tersebut memiliki eksistensi sosial kualitatif (memiliki keutamaan-keutamaan tertentu). Inilah yang menjadi nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental bagi terbentuknya masyarakat madani. Kata “*ummah*” dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian komunitas keagamaan tertentu, yaitu komunitas yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. Secara umum seperti yang diisyaratkan al-Qur’an, terminologi “*ummah*” menunjukkan suatu komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu atas dasar komitmen keagamaan, etnis dan moralitas. Kata *ummah* disebut sebanyak 54 kali dalam al-Qur’an, baik dalam bentuk tunggal atau jamak. Penyebutan dalam Al-Qur’an dan Hadits menunjukkan masyarakat madani (*civil society*). Sebagai masyarakat madani, konsep umat Islam ditegaskan atas dasar solidaritas keagamaan dan merupakan manifestasi dari keprihatinan moral terhadap eksistensi dan kelestarian masyarakat yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam. Kendati demikian, eksistensi umat Islam tidaklah bersifat eksklusif.

<sup>11</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 65.

<sup>12</sup> M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Penerbit Kalimah: Ciputat, 2001), 5.



Karena Islam merupakan agama universal (*rahmatan lil-'alamin*), nilai-nilai Islam harus mendatangkan kebaikan bagi alam semesta.<sup>13</sup> Dengan demikian, jika konsep “*ummah*” merupakan piranti lunak (*software*) dari cita-cita sosial Islam (masyarakat madani), maka konsep “*madinah*” merupakan piranti keras (*hardware*). “*Madinah*” yang berarti “kota” berhubungan dan mempunyai akar kata yang sama dengan kata “*amaddun*” yang berarti peradaban. Perpaduan pengertian ini membawa satu persepsi ideal bahwa “*madinah*” adalah “*lambang peradaban yang kosmopolit*”. Korelasi demikian menunjukkan bahwa cita-cita ideal agama Islam adalah terwujudnya suatu masyarakat kosmopolitan yang berperadaban tinggi, sebagai struktur fisik dari umat Islam.

Dari uraian diatas, kiranya dapat kita katakan bahwa masyarakat madani atau *civil society* secara umum bisa diartikan sebagai “suatu masyarakat atau institusi sosial yang memiliki cir-ciri antara lain: kemandirian, toleransi, ke-swadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama”. Di Indonesia, secara historis, upaya untuk merintis lahirnya institusi semacam ini sudah muncul sejak masyarakat kita mulai bersentuhan dengan pendidikan modern, berkenalan dengan sistem kapitalisme global dan modernisasi.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat madani, “KEMANDIRIAN” sebagai unsur yang paling menentukan. Untuk itu yang lebih penting bagi kita adalah bagaimana membentuk “kemandirian” itu, sehingga mampu melahirkan kecenderungan psikologis yang positif, seperti kreatifitas, dinamika, prakasa dan inovasi yang menjadi ciri dominan dari kemandirian. Dan dalam membangun sistem kepribadian yang mandiri, diperlukan kesadaran akan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki “kebebasan berkehendak (*free will*), kebebasan berbuat (*free act*) dan bertanggung jawab”.<sup>14</sup>

Apabila “unsur kemandirian” merupakan unsur yang paling dalam menentukan terbentuknya masyarakat madani (*civil society*), maka dalam dunia pendidikan dan pengajaran, “unsur kemandirian” juga merupakan

<sup>13</sup> Ayat Al-Qur'an yang populer dengan misi “*keuniversalan Islam*” adalah al-Anbiyâ' ayat 107.

<sup>14</sup> Din Syamsudin, M. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, x.

unsur yang dominan terbentuknya “masyarakat yang berpendidikan (*educated society*)”. Dan salah satu indikasi terbentuknya “*educated society*” adalah “*learning society*”. Maka konsep “*learning society*” dalam hal ini adalah masyarakat yang memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), kebebasan berbuat (*free act*) dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan (*teaching dan learning*). Hal seperti inilah, yang akan melahirkan “masyarakat yang berpendidikan (*educated society*)”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>15</sup> yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam. Dalam dalam penelitian ini proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian ini lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, sehingga analisa dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk itu, dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini adalah (1) kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, (2) sumber data tertulis,

---

<sup>15</sup> Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

foto dan statistik, sebagai sumber data tambahan. Sumber data digali melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini, sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

### Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman dan Spradley. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*,<sup>16</sup> *data display*<sup>17</sup> dan *conclusion*.<sup>18</sup> Selanjutnya menggunakan konsep Spradley yaitu teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

---

<sup>16</sup> Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

<sup>17</sup> Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

<sup>18</sup> Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi.

## TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Setting Lokasi Penelitian

### *Sejarah Singkat Berdirinya MTs. A "Al-Islam" Joresan*

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Aliyah "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo "AL-ISLAM" yang berlokasi di desa Joresan, dilatarbelakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada 60-an. Pada saat itu sarana pengembangan pendidikan Islam masih sangat kurang yang berdampak banyaknya anak-anak putus sekolah.

Kondisi tersebut membuka kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Mlarak dalam memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat dengan mengadakan pertemuan MWC NU se-Kecamatan Mlarak yang diketuai oleh KH Imam Syafa'at, melakukan tiga kali agenda rapat untuk membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak. *Pertama*, di rumah KH. Hasbullah Desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan *haul* almarhum Kyai Muhammad Thoyyib, pendiri Desa Joresan. *Kedua*, di rumah salah satu tokoh MWC NU Mlarak, KH. Abdul Karim Desa Joresan. *Ketiga*, di rumah KH. Imam Syafa'at Desa Gandu Mlarak, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyin seperti, KH. Imam Syafa'at, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfud Hakim BA, Kafrawi, H. Farhad Abdul Qodir, K. Komari Ridwan, K. Imam Mahmudi, K. Ibnu Mundir, Bazi Haidar, Kyai Markum, Asmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudori Ibnu Hajar, Hirzuddin Hasbullah, dan lainnya. Dari tiga kali kegiatan rapat tersebut, lahirilah kesepakatan bersama untuk membuka lembaga pendidikan Islam tingkat tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H. bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Lembaga pendidikan yang dibuka pertama kali adalah Madrasah Tsanawiyah "AL-ISLAM". Setelah memasuki tahun keempat membuka Madrasah Aliyah. Dengan demikian namanya berubah menjadi MTs.A "AL-ISLAM" Joresan. Madrasah Tsanawiyah Aliyah "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo "AL-ISLAM" adalah lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama dan lembaga pendidikan Ma'arif. Dalam menyelenggarakan aktifitas akademisnya, Madrasah Tsanawiyah

Aliyah "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo "AL-ISLAM" memiliki otonomi sendiri, sehingga mampu membentuk dan membangun visi serta misi yang khas, yang menentukan langkah dan sepak terjang Madrasah Tsanawiyah Aliyah "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo dalam men-  
cerdaskan masyarakat luas.

Ciri khas yang membedakan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo "AL-ISLAM" dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah metode pendidikan dan pengajaran yang merupakan sintesa dari kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, Pondok Modern Gontor, serta Pesantren Salaf. Ciri khas tersebutlah yang kemudian melahirkan visi Madrasah Tsanawiyah Aliyah "AL-ISLAM" Joresan, yaitu mencetak kader umat Islam yang handal dan berkemampuan integral yang mampu menjawab beragamnya tantangan kehidupan masyarakat yang nyata di masa kini maupun masa mendatang, sehingga tercipta kehidupan masyarakat Islami yang kamil.

### ***Pengurus Organisasi Yayasan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "AL-ISLAM" Joresan Mlarak Ponorogo<sup>19</sup>***

Pengurus organisasi Yayasan MTs. A "Al-Islam" Joresan terdiri dari dari (1) seorang pembina, yaitu Majelis Wilayah Cabang Nahdlatul Ulama' (MWC NU) kecamatan Mlarak dan LP Ma'arif Ponorogo; (2) sorang ketua umum, yaitu KH. Nurul Hamdi, B.A; (3) dua orang ketua, yaitu Drs. Kasnun, M.A dan Faruq Samtohana, M.M; (4) dua orang sekretaris, yaitu Drs. Misnan Maulana, SH dan Mohammad Fathoni (5) dua orang bendahara, yaitu Halwani Syukran, S.Ag dan Marhaban dan (6) dibantu oleh beberapa seksi yaitu seksi pendidikan (Syafuruddin Rusydi, Muhammad Syamsudin, B.A), seksi pengawas (H. Syukroni. H. Muhsin, H. Wahib Syafa'at) dan seksi humas (Ahmad Sujono, S.Pd.I dan Imron Ahmadi, S.Ag)

Sedangkan kepengurusan Madrasah terdiri dari (1) seorang Direktur, yaitu Drs. Ali Fikri, M.Pd.I, (2) kepala Madrasah Tsanawiyah: Suminto, B.A, Kepala Madrasah Aliyah: Ahmad Budairi, S.Ag. dan (3) dibantu oleh

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Syafruddin Rusydi, Anggota Yayasan Islam "AL-ISLAM" seksi pendidikan, dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, pada tanggal 07 Agustus 2008.

wakil yang terdiri dari waka bidang kurikulum, bidang pengajaran, bidang kesiswaan, bidang bimbingan dan penyuluhan dan bidang hubungan masyarakat.

## Paparan Data

Dari penelitian di lapangan mulai bulan April s.d Juli 2008 ditemukan beberapa program unggulan MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dalam membangun komunitas pembelajar sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning community*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia. . Program-program kegiatan tersebut mencakup program-program unggulan bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, dan sarana-prasarana pendidikan.

### ***Program 1: Program Unggulan Bidang Kurikulum***

1. ***Fullday School***. Pelaksanaan Kegiatan tidak terbatas di kelas, tetapi di luar kelas Pelaksanaan *fullday school* mulai pukul 07.00 sampai dengan 15.00
2. ***Responsi***. Pembelajaran yang mengutamakan pengayaan bidang studi Arab dan Inggris.
3. ***Boarding School***. Pengasramaan siswa-siswi tingkat Aliyah dalam rangka pembinaan secara intensif oleh para pembina yang berpengalaman untuk membentuk pribadi yang beraqidah kuat, berakhlak mulia, memiliki keilmuan yang luas, dan mempunyai ketrampilan berbahasa asing secara aktif, kemandirian, keorganisasian dan kemasyarakatan. Dan dalam percakapan sehari-hari di asrama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Inggris
4. ***Micro Teaching***. Menugaskan kelas V (kelas II Tingkat Aliyah) untuk mengajar pengayaan bidang studi Arab dan Inggris pada siswa-siswa kelas I, II, III Tingkat Tsanawiyah
5. **Program Tugas Guru Belajar S-2**. Peningkatan SDM guru mutlak diperlukan demi peningkatan mutu pengajaran. Untuk merealisasikan hal tersebut di MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo diprogramkan tugas belajar bagi guru.

6. **Program Pelatihan Guru.** Untuk implementasi KTSP guru-guru di MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dibekali dengan pelatihan an model-model pembelajaran interaktif

***Program 2: Program Unggulan Bidang Kesiswaan***

1. Pembinaan peningkatan bakat, minat dan prestasi non akademik. (1) Bidang peningkatan kehidupan berbangsa dan bernegara, (2) Bidang pendidikan bela negara (pramuka), (3) bidang pembentukan kepribadian dan budi pekerti luhur: PMR, (4) bidang pendidikan berorganisasi, meliputi: kepemimpinan, pelajar teladan dan jurnalistik, (5) bidang peningkatan ketrampilan dan kewiraswastaan: koperasi, elektronika, MC., (6) Bidang peningkatan kesegaran jasmani: Bola volly, Tenes Meja, (7) Bidang pengembangan aspirasi dan kreasi seni: kaligrafi, teater, karawitan, drumband, shalawat, nasyid dan panduan suara.
2. *Micro Teaching.* Menugaskan kelas V (kelas II Tingkat Aliyah) untuk mengajar pengayaan bidang studi Arab dan Inggris pada siswa-siswa kelas I, II, III Tingkat Tsanawiyah
3. Pembinaan kedisiplinan dan Akhlak. Upacara dan apel setiap hari sabtu sebelum jam pelajaran pertama dilaksanakan maka seluruh siswa-siswi wajib mengikuti upacara apel mingguan
4. Kegiatan Muhadharah, yaitu latihan rutin pidato setiap minggu dalam empat bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Daerah.
5. Pendidikan Komputer
6. Rihlah Iqtishodiyah

***Program 3: Program Unggulan Bidang Hubungan Masyarakat***

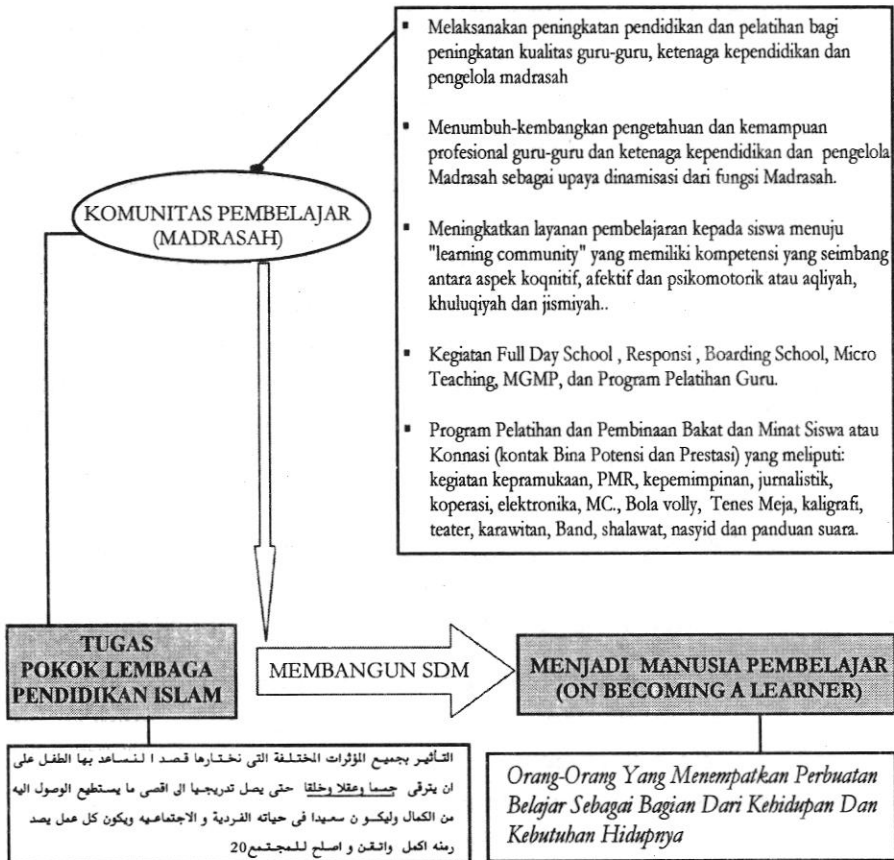
1. Mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dilakukan dengan cara membentuk majlis madrasah, membentuk ikatan alumni
2. Mengupayakan adanya program pengabdian pada masyarakat.
3. Membina hubungan dengan lembaga-lembaga lain (madrasah, perguruan tinggi, bimbingan belajar dan lembaga kursus.
4. Hubungan dengan kelompok KKM (kelompok Kerja Madrasah)

5. Pendelegasian guru dan siswa dalam tugas tertentu, seperti mengikuti turnamen. Lomba, seminar, MGMP dan lain-lain

## Temuan Penelitian dan Pembahasan

**Temuan 1 : MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai Komunitas Pembelajar Menuju Terwujudnya Manusia Pembelajar (on becoming a learner)**

Berikut adalah display temuan peneliti dari hasil analisis pola membangun komunitas pembelajar menuju terwujudnya manusia pembelajar (*on becoming a learner*) di Madrasah Tsanawiyah Aliyah “ Al-Islam Joresan.



<sup>20</sup> Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *روح التربية الإسلامية* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Cet ke-1, 1369 H/1950 M), 16



Paradigma metodologi pembelajaran perspektif SAL (Student Aktif Learning) adalah mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Dengan perubahan ini proses pembelajaran menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan madrasah atau sekolah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan dirubah menjadi "*learning community*". Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut "*pupil*" (siswa), tetapi "*learner*" (yang belajar). Paradigma tersebut adalah *learning how to think*,<sup>21</sup> *learning how to do*,<sup>22</sup> *learning how to be*,<sup>23</sup> *learning how live together*.<sup>24</sup> Konsep tersebut direkomendasikan oleh UNESCO sekitar tahun 70-an.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Pada tahap ini pembelajaran harus berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.

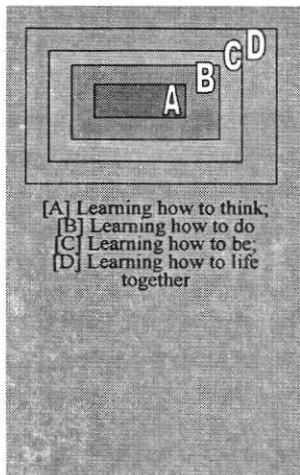
<sup>22</sup> Pada tahap ini, setelah peserta didik memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui tahap pertama, maka tahap kedua aspek harus dicapai dalam pembelajaran adalah ketrampilan seorang peserta didik (*learner*) dalam menerapkan keilmuannya untuk menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.

<sup>23</sup> Pada tahap ini, setelah peserta didik dengan ilmu dan pengetahuannya mampu menyelesaikan problem kesehariannya, maka tahap berikutnya adalah secara bertahap dia akan menjadi pembelajar "*being a learner*", artinya adalah belajar menjadi diri sendiri "*learning how to be*". Tahap ini menjadi sangat penting, mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai "*what you have, what you wear, what you eat, what you drive*" dan lain sebagainya. Karena itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang peserta didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki *having* (materi-materi dan jabatan politis).

<sup>24</sup> Pada tahap ini, setelah peserta didik dengan ilmu dan pengetahuannya mampu menyelesaikan problem kesehariannya, dan akhirnya menjadi pembelajar diri sendiri (*being a learner*), maka tahap berikutnya adalah pembelajaran harus diteruskan bagaimana *being a learner* tersebut tidak menjadikan peserta didik individualistik, maka pembelajaran harus diorientasikan kepada bagaimana seorang peserta didik dapat hidup bersama "*Learning how to life together*" dalam komunitas mereka (internal), maupun luar komunitas mereka (ekternal) yang lebih plural. Disini pembelajaran diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Disinilah pembelajaran akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, akan menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner*

<sup>25</sup> Lebih lanjut lihat, Fasli Jalal & Dedi Supriadi (editor), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001),iii

Dalam konteks ini, sebagaimana telah dipaparkan pada tabel diatas bahwa MTs. A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sudah memulai sistem pembelajaran terpadu yang berorientasikan pada penguasaan didaktik-metodik *ala thariqah haditsah* dengan kemampuan dasar (*basic competencies*) bahasa Arab dan Inggris. Dengan system pembelajaran terpadu, MTs. A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, apabila dilihat dalam perspektif paradigma UNESCO diatas, mampu menjadikan peserta didik *on becoming learner* sebagaimana pada gambar berikut.



- A. Proses mengetahui dan berfikir tentang Ilmu-ilmu Kependidikan dan didaktik-metodik *ala thariqah haditsah* dengan *basic competencies* bahasa Arab dan Inggris.<sup>26</sup>
- B. Melaksanakan *Amaliyah Tadris* dan Penguji Ujian Syfahi kelas II dan III *ala thariqah haditsah* dengan *basic competencies* bahasa Arab dan Inggris.<sup>27</sup>
- C. Melaksanakan Khidmah mengajar *ala thariqah haditsah* dengan *basic competencies* bahasa Arab dan Inggris.<sup>28</sup>
- D. Menjadi Manusia Pembelajar (*on becoming Learner*) *ala thariqah haditsah* dengan *basic competencies* bahasa Arab dan Inggris.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Ilmu-ilmu Kependidikan dan didaktik-metodik *ala thariqah haditsah* dengan *basic competencies* bahasa Arab dan Inggris yang diajarkan di MTs.A "Al-Islam" Joresan adalah (a) *Tarbiyah wa Ta'lim* juz I A-B-C, II,III mulai diajarkan di kelas IV TMI; (b) Ilmu Jiwa mulai diajarkan di kelas V dan (6) BP diajarkan di kelas VI.

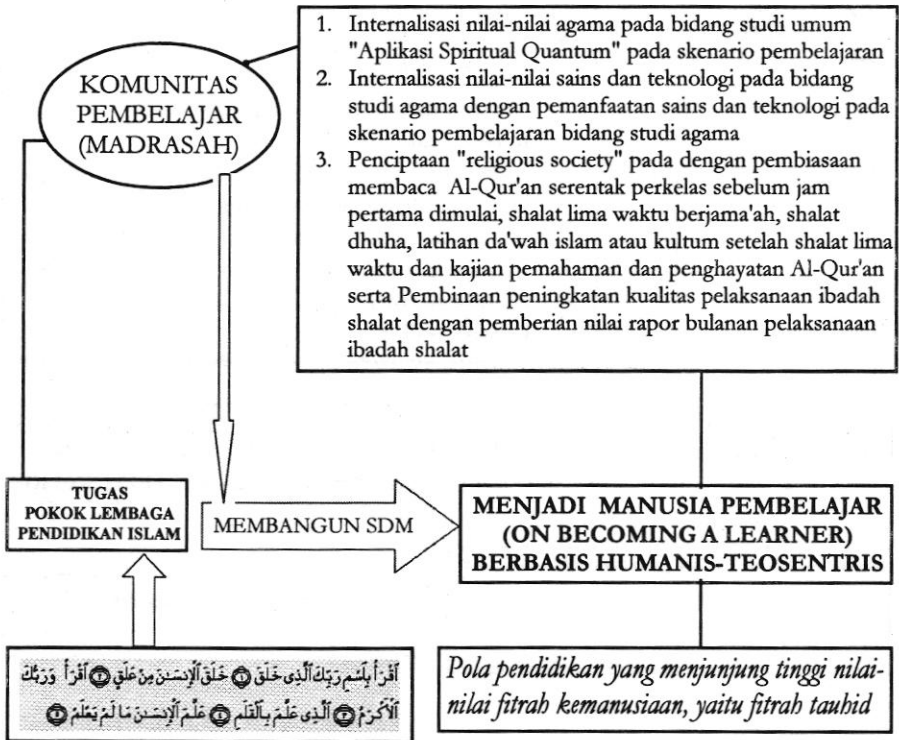
<sup>27</sup> Kelas pada akhir tahun wajib melaksanakan *amaliyah tadris* di kelas II dan III dengan metodologi pembelajaran *ala thariqah haditsah* dengan *basic competencies* bahasa Arab dan Inggris, dan dilanjutkan dengan menjadi penguji lisan dilaksanakan di akhir kelas VI dengan bidang studi *Muthala'ah, Mubadtsah, Nahwu, Mahjudhat, Taubid, Fiqh, Tarikh Islam, Hadtis, Al-Qur'an, Grammar, Dictation, Reading, Conversation*.

<sup>28</sup> *Khidmah* adalah Pengabdian mengajar yang dianjurkan dilaksanakan bagi alumni. *Khidmah* bertujuan untuk melatih bagaimana alumni percaya diri (*being learner*).

<sup>29</sup> Setelah melaksanakan *khidmah* dalam satu tahun, maka tahun kedua yang bersangkutan diangkat menjadi ustadz (tenaga educatif) tetap. Dan ketika itulah yang bersangkutan diperkenankan untuk melanjutkan studi (kuliah) SI di sekitar Ponorogo dengan tetap mengajar di MTs.A "Al-Islam" Joresan. Proses inilah yang menjadikan alumni tidak "Kuper" (Kurang Pergaulan). Dalam konteks ini terjadilah *on becoming a learner* melalui learning how to life together di lingkungan internal pesantren maupun eksternal pesantren.

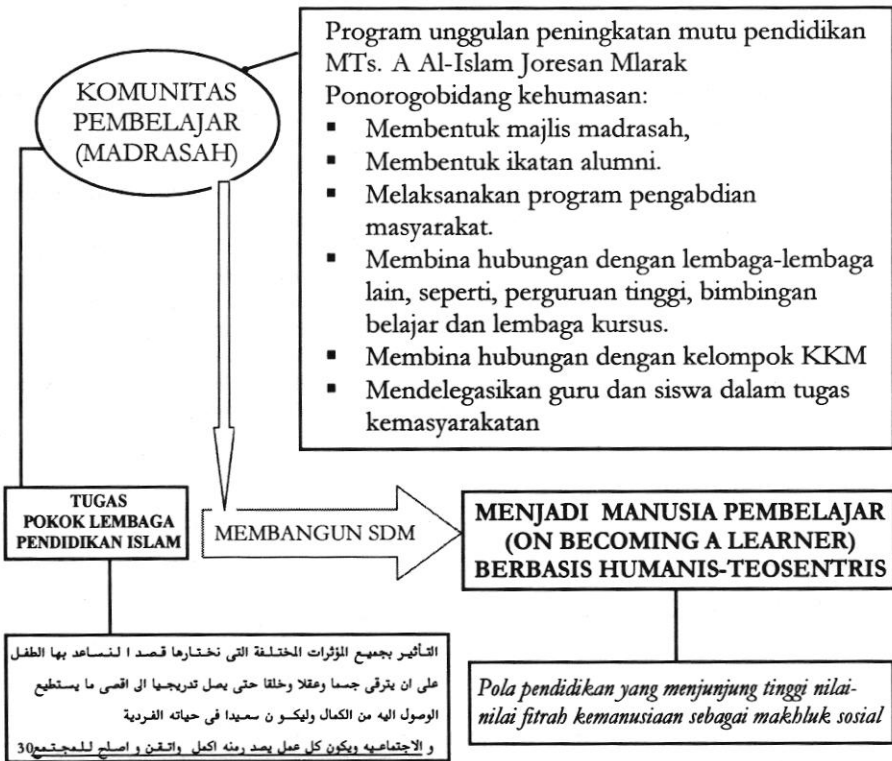
**Temuan 2 : MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai Komunitas Pembelajar Berbasis Humanis-Teosentris**

Berikut adalah display temuan peneliti dari hasil analisis pola membangun komunitas pembelajar di MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai komunitas pembelajar berbasis humanis-teosentris.



**Temuan 3 : MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai Komunitas Pembelajaran Berbasis Humanis-Populis**

Berikut adalah display temuan peneliti dari hasil analisis pola membangun komunitas pembelajar di MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai komunitas pembelajar berbasis humanis-populis.

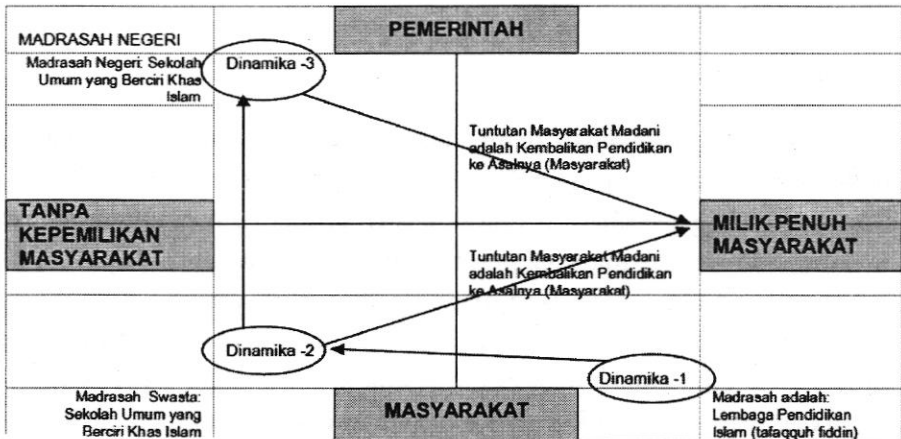


<sup>30</sup> *Ibid.*, 16

**Temuan 4 : MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Menjawab Tuntutan Masyarakat Madani: Kembalikan Pendidikan Ke Asalnya**

Telah kita lihat tuntutan masyarakat Indonesia baru, antara lain demokratisasi pendidikan yang memupuk lahirnya tingkah laku peserta didik yang demokratis, hubungan yang demokratis antara guru dan peserta didik demi perkembangan berpikir kreatif, pendidikan agama yang membentuk nilai-nilai moral serta memupuk kerja sama dalam persaingan sebagai mana yang dituntut oleh masyarakat global. Semua hal tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang tidak asing didalam kehidupan madrasah. Namun demikian nilai-nilai tersebut telah cenderung menghilang dan diarahkan kepada uniformitas yang dituntut oleh system pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang sentralistis. Oleh sebab itulah tuntutan masyarakat madani terhadap pendidikan adalah kembalikan pendidikan kepada asalnya, yaitu masyarakat.<sup>31</sup>

MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak mempunyai potensi dan peluang untuk menjawab tuntutan masyarakat madani mengembalikan pendidikan ke asalnya, yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat, sebagaimana pada gambar berikut:



<sup>31</sup> Hafid Abbas, "Agenda Strategis Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani", *Conciencia*, 2 (Desember, 2003), 3.

Tuntutan masyarakat madani tersebut perlu ditanggapi dan direspon secara serius di negeri kita berkenaan dengan pendidikan. Tampaknya pendidikan belum dianggap sebagai salah satu faktor pokok penyebab terpuruknya bangsa ini, terbukti bahwa tudingan-tudingan sebagian besar pengamat, apalagi para politisi hanya diarahkan pada ekonomi dan politik. Pendidikan seolah-olah bukan bagian pokok penyebab nyaris ambruknya negeri ini. Realitas ini menunjukkan kapasitas dan wawasan bangsa ini, masih belum bisa berfikir jauh ke depan, artinya kapasitas dan wawasan kita masih (hanya) berkuat pada kondisi kekinian saja, sehingga solusi dan pemecahan problem juga melulu bersifat teknis pragmatis, tidak strategis jangka panjang. Untuk itu, orientasi tentang pendidikan yang selama ini hanya menjadi masalah individual lembaga pendidikan formal semisal sekolah atau madrasah semata, adalah tidak benar. Sebab pendidikan juga menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian “madrasah” tidak hanya diartikan secara formal-institusional, melainkan juga berada dimana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga semua aspek dalam tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana seperti inilah yang memberikan iklim kondusif bagi lahirnya manusia pembelajar (*on becoming a learner*) sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) Indonesia.

## PENUTUP

Membangun manusia pembelajar (*on becoming a learner*) merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas. MTs.A Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai potensi untuk melahirkan manusia-manusia pembelajar berbasis humanis-populis-teo-sentris yaitu orang-orang yang menempatkan perbuatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya baik sebagai makhluk individu (hamba Allah) maupun makhluk sosial (*khalīfatullāh*). Dengan demikian maka tugas pokok dan fungsi madrasah adalah menjadi komunitas pembelajar adalah membangun manusia pembelajar sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia.